

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Secara umum auditing merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan (Idris,2012:22). Keahlian yang dimiliki oleh seorang auditor pada hakekatnya didasari oleh pendidikan dan pengalaman seorang auditor itu sendiri, pengalaman yang banyak telah dilakukan oleh seorang auditor banyak menambah wawasan dan ilmu yang dulu belum didapat di pendidikan formal. Pengalaman audit adalah pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor dalam melakukan audit atas laporan keuangan suatu entitas (Praditiningrum,2012). Pengalaman merupakan cara pembelajaran yang baik bagi auditor internal untuk menjadikan auditor kaya akan teknik audit. Semakin tinggi pengalaman auditor, maka semakin mampu dan mahir auditor menguasai tugasnya sendiri maupun aktivitas yang diauditnya (Ayuningtyas,2012). Auditor dalam memeriksa bukti audit haruslah berpegang teguh pada etika profesi dan standar auditing yang berlaku. Namun terkadang akan terjadi konflik dimana seorang auditor ingin memenuhi tanggungjawab profesionalnya tapi harus pula menaati perintah dari atasan dan entitas yang sedang diperiksa. Berdasarkan teori ketaatan dapat dijelaskan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain dengan perintah yang diberikan (Jamilah,dkk,2007). Tekanan dari atasan dapat mengalami perubahan psikologis dari seseorang yang berperilaku autonomis, dimana dia yang biasanya berperilaku mandiri, menjadi perilaku agen, perubahan perilaku ini terjadi karena bawahan tersebut merasa menjadi agen dari sumber kekuasaan, dan dirinya terlepas dari tanggung jawab atas apa yang dilakukan Milgram (1974) dalam Jamilah,dkk, (2012). Perubahan dapat terjadi dikarenakan seseorang tersebut ingin menaati keputusan yang diambil oleh atasan akan mengakibatkan kehilangan kebebasan sebagai manusia dalam pengambilan keputusan sesuai dalam hati nuraninya. Sejalan dengan prakteknya hal lain yang mungkin menjadi faktor auditor dalam pembuatan *judgment* yaitu gender, yang akan dilihat dari perbedaannya laki-laki dengan perempuan. Beberapa hasil penelitian dalam

bidang audit menunjukkan bahwa perilaku individual adalah faktor yang mempengaruhi pembuatan *judgment* dalam melaksanakan review selama proses audit. Dari literatur *cognitivepsychology* dan literatur marketing dinyatakan bahwa gender sebagai faktor individual dapat berpengaruh terhadap kinerja yang memerlukan *judgment* dalam berbagai kompleksitas tugas (Zulaikha,2006).Dalam literatur itu juga dinyatakan bahwa wanita lebih efisien dan efektif dalam memproses informasi pada saat ada kompleksitas tugas dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan pria. Siegel dan Marconi (1989:301) *dalam* Susetyo(2009) mengemukakan bahwa pertimbangan auditor (*audit judgment*) sangat tergantung dari persepsi suatu situasi. *Judgment* yang merupakan dasar dari sikap profesional adalah hasil dari beberapa faktor seperti pendidikan, budaya, dan sebagainya yang paling signifikan dan tampak mengendalikan semua unsur seperti pengalaman adalah perasaan auditor dalam menghadapi situasi dengan mengingat keberhasilan dari situasi sebelumnya.

Rumusan Masalah

1. Apakah Gender berpengaruh terhadap *judgment* yang di ambil oleh auditor ?
2. Apakah Tekanan Ketaatan berpengaruh terhadap *judgment* yang di ambil oleh auditor ?
3. Apakah Keahlian Audit berpengaruh terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor ?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh gender terhadap *judgment* yang di ambil oleh auditor.
2. Untuk mengetahui pengaruh tekanan ketaatan terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor.
3. Untuk mengetahui pengaruh keahlian terhadap *judgment* yang di ambil oleh auditor.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Agensi

Jense dan Meckling (1976) menggambarkan hubungan agensi sebagai suatu kontrak di bawah satu atau lebih prinsipal yang melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Menurut Tiessen dan Waterhouse (1983) *dalam* Raharjo dalam melakukan identifikasi ada empat batasan yang dapat mengurangi hasil-hasil yang kurang bermanfaat dari model agensi. Pertama, model memfokuskan pada perilaku satu periode, kedua validitas deskriptif manfaat yang memaksimalkan representasi perilaku dapat dipertanyakan, ketiga model dibatasi oleh tiga orang,

dan keempat beberapa penulis berargumen bahwa banyak perusahaan yang tidak dapat menerima analisis dari sudut pandang perjanjian formal.

Teori Kognitif

Teori kognitif menjelaskan bahwa perubahan persepsi dan pemahaman setiap orang terjadi setelah memiliki pengalaman dan pengetahuan dalam dirinya. Berdasarkan teori kognitif, proses belajar seseorang mencakup pengaturan stimulus yang diterima dan menyesuainya dengan struktur kognitif yang telah dimiliki dan terbentuk di dalam pikiran seseorang berdasarkan pemahaman dan pengalaman sebelumnya (Praditiningrum,2012).

Audit Judgment

Siegel dan Marconi (1989:301) dalam Susetyo(2009) mengemukakan bahwa pertimbangan auditor (*audit judgment*) sangat tergantung dari persepsi suatu situasi. *Judgment* adalah perilaku yang paling berpengaruh dalam mempresepsikan situasi. Faktor utama yang mempengaruhi adalah materialitas dan apa yang kita yakini sebagai kebenaran.

Keahlian Audit

Menurut Tan dan Libby (1997) dalam Praditiningrum (2012), keahlian audit dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan yaitu: keahlian teknis dan keahlian non teknis. Keahlian teknis adalah kemampuan mendasar seorang auditor berupa pengetahuan prosedural dan kemampuan klerikal lainnya dalam lingkup akuntansi dan auditing secara umum. Sedangkan keahlian non teknis merupakan kemampuan dari dalam diri seorang auditor yang banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor personal dan pengalaman.

Gender

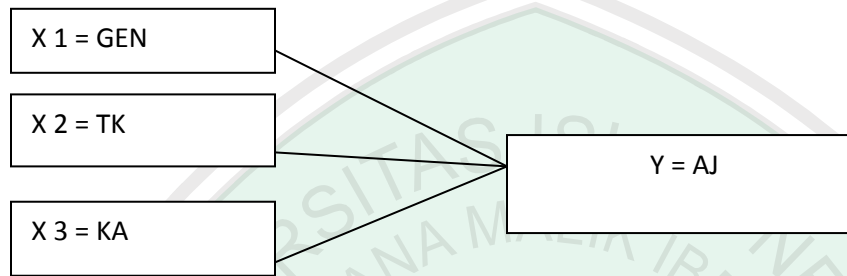
Dari literatur *cognitivepsychology* dan literatur marketing dinyatakan bahwa gender sebagai faktor individual dapat berpengaruh terhadap kinerja yang memerlukan *judgment* dalam berbagai kompleksitas tugas (Zulaikha,2006).Dalam literatur itu juga dinyatakan bahwa wanita lebih efisien dan efektif dalam memproses informasi pada saat ada kompleksitas tugas dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan pria. Konsep Gender itu sendiri merupakan sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan.

Tekanan Ketaatan

Paradigma ketaatan pada kekuasaan ini dikembangkan oleh Milgram (1974) dalam Praditiningrum (2012), dalam teorinya dikatakan bahwa bawahan yang mengalami tekanan dari atasan akan mengalami perubahan psikologis dari seseorang yang berperilaku automotis menjadi perilaku agen.

Kerangka Konseptual

kerangka pemikiran penelitian ini dapat disampaikan dalam Gambar dibawah ini .



Hipotesis

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jamilah,dkk.(2007) menjelaskan bahwa variabel gender tidak berpengaruh signifikan terhadap audit *judgment*. Prasinta (2010) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa gender tidak berpengaruh secara signifikan terhadap audit *judgment*. Praditiningrum (2012) berpengaruh signifikan terhadap audit *judgment*

H 1 : Gender tidak berpengaruh signifikan terhadap audit *judgment*

Menurut hasil penelitian Jamilah,dkk.(2007) mengatakan bahwa variabel tekanan ketaatan berpengaruh secara signifikan terhadap audit *judgment*. Penelitian Prasinta menyimpulkan bahwa variabel tekanan ketaatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap audit *judgment*. Wijayati (2010) mengatakan dalam penelitiannya bahwa tekanan ketaatan berpengaruh secara signifikan terhadap audit *judgment*. Praditiningrum (2012) bahwa tekanan kepatuhan mempengaruhi audit *judgment*.

H 2 : Tekanan ketaatan berpengaruh secara signifikan terhadap audit *judgment*

Beberapa penelitian menyatakan dalam penelitiannya. Wijayatri (2010) menyatakan bahwa keahlian berpengaruh signifikan terhadap audit *judgment*. Keahlian auditor dalam melakukan audit menunjukkan tingkat kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh auditor. Dengan semakin banyaknya sertifikat dan semakin sering mengikuti pelatihan atau seminar, auditor diharapkan akan semakin cakap dalam melaksanakan tugasnya. Praditiningrum (2012) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa keahlian audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap audit *judgment*.

H 3 : Keahlian audit berpengaruh signifikan terhadap audit *judgment*

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekumpulan individu dalam komunitas tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di KAP yang ada di kota Malang, menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), KAP yang ada di wilayah Malang terdapat 8 KAP.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan membagikan daftar pertanyaan (kuesioner) yang akan diisi atau dijawab oleh responden auditor. Responden akan menerima kuesioner yang berisi pertanyaan untuk mendapatkan informasi tentang gender, keahlian auditor, tekanan ketaatan, dan audit *judgment*.

Definisi Operasional Variabel

Tabel 3.2
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Sub Variabel	Alat Indikator	Ukuran
1	Gender (X ₁)	Laki-laki dan wanita	• Laki-laki 1 dan wanita 0	Variabel <i>dummy</i>
2	Tekanan Ketaatan (X ₂)	Disiplin vs Penyimpangan	• Tidak memiliki masalah dengan klien • Kerjasama dengan klien • Sikap profesional • Patuh terhadap standar yang berlaku • Sikap penyimpangan yang dilakukan	Skala Likert 5 item Sangat tidak setuju s/d Sangat setuju
3	Keahlian Audit	Pengetahuan	• Pengetahuan auditor • Kemampuan melakukan audit • Sertifikasi atau pengakuan keahlian	Skala Likert 5 item Sangat tidak setuju s/d Sangat setuju Skala Likert 5
4	Audit	Penentuan	• Mengikuti atau tidak	Skala Likert

	<i>Judgment</i> (Y)	Tingkat Materialitas	permintaan instansi yang diperiksa untuk tidak mempermasalahkan kasus tersebut. • Keinginan memperluas sampel bukti audit untuk akun persediaan barang dagang • Keinginan merekomendasikan klien untuk membuat penyesuaian persediaan barang dagang	5 item Sangat tidak setuju s/d Sangat setuju
		Perekayasaan	• Mengikuti atau tidak permintaan instansi yang diperiksa untuk tidak mempermasalahkan kasus tersebut. • Keinginan merekomendasikan pengujian atas indikasi perekayasaan transaksi • Keinginan merekomendasikan klien untuk membuat penyesuaian atas selisih harga beli dalam laporan keuangan	Skala Likert 5 item Sangat tidak setuju s/d Sangat setuju

Uji Regresi Parsial (Uji t)

Dengan tingkat signifikansi 5 % maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut Jika nilai t hitung > t tabel, Ho ditolak dan Ha diterima hal ini berarti bahwa ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Secara simultan untuk menjawab hipotesis yang ada dapat ditunjukkan dengan persamaan di bawah ini :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Uji Kualitas Data

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 4.7 menyajikan statistic deskriptif untuk semua variable penelitian. Keahlian audit ditunjukkan dari nilai rata-rata nya yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai tengahnya yang menunjukkan semakin baik *judgment* yang diambil maka akan semakin bagus keahlian seorang auditor tersebut begitu juga dengan variable tekanan ketaatan yang memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan nilai tengahnya yang berarti semakin bagus *judgment* yang diambil oleh auditor akan membuatnya tidak ingin mendapat tekanan ketaatan dari atasan maupun klien dan lebih memegang profesionalism nya. Sedangkan *judgment* yang diambil oleh auditor dibuat oleh responden auditor cukup optimal dan tepat ditunjukkan dari nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan nilai tengahnya. Variabel gender merupakan variable *dummy* dimana proporsi responden pria sebesar 51,4% dan responden wanita sebesar 48,6%.

Uji Validitas

Tabel 4.8 dilihat angka signifikannya semua item pertanyaan di bawah 0,05 yang berarti semua item yang digunakan oleh peneliti dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Dilihat dari table 4.9 hasil perhitungan Uji reliabilitas dengan bantuan *software SPSS*, menunjukkan bahwa seluruh pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner termasuk katagori reliable. Hal ini dibuktikan dengan koefisien *Cronbach's Alpha* > 0,6.

Uji Asumsi Klasik

uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolonieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi di table 4.10, 4.11, 4.12, 4.13 menunjukkan tidak adanya gangguan asumsi klasik.

Uji Hipotesis

Nilai koefisien determinasi adjusted R² sebesar 0,303. Hasil tersebut menunjukkan bahwa audit *judgment* hanya dapat dijelaskan dengan variabel gender, tekanan ketaatan dan keahlian audit hanya sebesar 30,3%% sedangkan sisanya sebesar 60,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar 3 variabel bebas tersebut yang tidak dimasukkan dalam model.

1. Pengaruh gender terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor

Pengujian Hipotesis 1 mengenai pengaruh gender terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor diperoleh dari nilai signifikan sebesar 0,788 lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti gender tidak berpengaruh terhadap pengambilan *judgment* yang diambil oleh auditor, sehingga dapat disimpulkan **Hipotesis 1 ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin antara

pria dan wanita dengan perbedaan berbagai sifat dan karakter individu masing-masing tidak berpengaruh terhadap audit *judgment* yang diambil oleh auditor pria dan wanita. Hal tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamilah, dkk.(2007) yang mengatakan bahwa gender tidak berpengaruh secara signifikan terhadap audit *judgment*. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartanto (1999) yang mengatakan bahwa gender tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *judgment* auditor yang mendapat tekanan. Hasil serupa juga di buktikan oleh Zulaikha (2006) yang mengatakan bahwa gender tidak berpengaruh signifikan terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor.

2. Pengaruh Tekanan Ketaatan terhadap *judgment* yang diambil auditor

Pengujian Hipotesis 2 mengenai pengaruh Tekanan Ketaatan terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor diperoleh dari nilai signifikan sebesar 0,404 lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti tekanan ketaatan tidak berpengaruh terhadap pengambilan *judgment* yang diambil oleh auditor, sehingga dapat disimpulkan **Hipotesis 2 ditolak**. Hal ini berarti tidak adanya pengaruh tekanan yang berpengaruh terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor baik dari atasan maupun dari klien, auditor junior lebih berani menentang kepada senior karena tidak sesuai dengan standar profesionalisme auditor. Auditor lebih berani mengambil resiko untuk mencari pekerjaan kain dan kehilangan klien sebagai konsekuensi menentang perintah atasan dan keinginan klien yang tidak tepat menyimpang dari standar professional. Penelitian ini juga di dukung oleh table 4.16 dengan *Unstandardized Coefficients* (B) positif sebesar 0,92 yang berarti semakin banyak tekanan dalam pembuatan *judgment* yang diterima seorang auditor maka semakin tinggi pula penolakan atas tekanan tersebut. Hal ini juga didukung oleh table 4.7 di mana pada uji deskriptif yang tertera nilai mean seorang auditor lebih tinggi dibandingkan dengan nilai mediannya dan nilai audit *judgment* juga demikian berarti tekanan ketaatan yang diterima oleh seorang auditor tidak membuatnya menyimpang dari standar professional auditor. Berdasarkan teori agensi dimana seorang auditor yang menjadi seorang agen mendapatkan tekanan dari seorang atasan yang bertindak sebagai prinsipal, akan mengalami tekanan dimana atasan memerintah untuk melakukan suatu jasa dan atasan akan memberi wewenang kepada auditor untuk membuat keputusan yang terbaik bagi atasan maupun klien . Hasil penelitian ini didukung oleh Fitrianiingsih (2011) yang menyatakan bahwa tekanan ketaatan tidak berpengaruh signifikan terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor.

3. Pengaruh Keahlian Audit terhadap *judgment* yang diambil auditor

Pengujian Hipotesis 3 mengenai pengaruh gender terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor diperoleh dari nilai signifikan sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti keahlian audit berpengaruh terhadap pengambilan keputusan *judgment* yang diambil oleh seorang auditor, sehingga dapat disimpulkan **Hipotesis 3 diterima**. Penelitian ini didukung dengan table 4.16 dengan nilai *Unstandardized Coefficients* (B) positif sebesar 0,447 yang berarti bahwa semakin baik *judgment* yang diambil seorang auditor maka akan semakin bertambah keahlian auditnya yang terdiri dari pengalaman audit dan keahlian audit, yang akan memudahkan seorang auditor untuk mengambil sebuah *judgment*. Kemudian pada table 4.7 dimana nilai keahlian audit dan *judgment* lebih besar nilai rata-rata nya dibandingkan nilai tengahnya yang menghasilkan bahwa semakin tinggi atau baik keahlian seorang auditor maka akan semakin baik pengambilan *judgment* nya. Menurut teori kognitif Piegat, auditor mengambil suatu pertimbangan berdasarkan pengalaman dan keahliannya dalam melaksanakan tugas audit. Melalui keahliannya, auditor akan mampu belajar aktif dalam menghadapi tugas audit, mengolah informasi yang relevan, mampu memprediksi dan mendeteksi kecurangan maupun kekeliruan serta berinteraksi sosial dengan sesama auditor, atasan, maupun entitas yang diperiksanya. Sehingga semakin tinggi keahlian audit yang dimiliki oleh seorang auditor, maka *judgment* yang diambil auditor juga akan semakin baik dan tepat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Praditiningrum (2012) yang menghasilkan adanya pengaruh keahlian audit terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor dan penelitian selanjutnya dilakukan oleh Wijayatri (2010) menyatakan bahwa keahlian berpengaruh signifikan terhadap audit *judgment*. Keahlian auditor dalam melakukan audit menunjukkan tingkat kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh auditor. Dengan semakin banyaknya sertifikat dan semakin sering mengikuti pelatihan atau seminar, auditor diharapkan akan semakin cakap dalam melaksanakan tugasnya.

PENUTUP

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka memperoleh hasil sebagai berikut. *Pertama* pengaruh gender terhadap *judgment* yang diambil oleh seorang auditor memiliki hasil yang tidak signifikan, berarti dalam penelitian yang telah dilakukan tidak ada pengaruh pengambilan keputusan antara auditor laki-laki dan perempuan dan perbedaan berbagai sifat dan karakter individu masing-masing juga tidak berpengaruh terhadap audit *judgment* yang diambil oleh auditor pria dan wanita. *Kedua* pengaruh tekanan ketaatan terhadap *judgment* yang diambil

oleh auditor memiliki hasil yang tidak signifikan, tidak adanya pengaruh tekanan yang berpengaruh terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor baik dari atasan maupun dari klien, auditor lebih berani menentang kepada atasan karena tidak sesuai dengan standar profesionalisme auditor. Auditor lebih berani mengambil resiko untuk mencari pekerjaan lain dan kehilangan klien sebagai konsekuensi menentangi perintah atasan dan keinginan klien yang tidak tepat menyimpang dari standar profesional. *Ketiga* pengaruh keahlian audit terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor berpengaruh positif, berarti keahlian audit berpengaruh terhadap pengambilan keputusan untuk seorang auditor mulai dari pendidikan formal yang ditempuh, pengalaman yang telah dilakukan dan faktor lainnya.

SARAN

Dari penelitian di atas terdapat banyak kekurangan yang dapat disimpulkan oleh peneliti dan mengeluarkan saran-saran seperti kurang luasnya obyek yang diteliti, diharapkan peneliti selanjutnya mengambil sampel di berbagai kota di Indonesia sehingga akan menunjukkan perbedaan hasil variabel apakah yang berpengaruh di tiap-tiap daerah yang berbeda. Kemudian penambahan variabel yang mungkin dilakukan, karena banyaknya pengaruh yang mungkin terjadi dalam pengambilan sebuah keputusan seperti audit *fee*. Menurut Haryono Jusup (2001: 104), besarnya *fee* audit dapat bervariasi tergantung antara lain risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melakukan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional yang lainnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arisinta (2013) menyatakan audit *fee* mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit. Dengan adanya audit *fee* yang lebih tinggi akan merencanakan audit kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan audit *fee* yang lebih rendah. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Srinidhi (2006) menyatakan bahwa *fee* audit yang tinggi merefleksikan usaha audit yang lebih tinggi dan *judgment* yang lebih baik. Hal ini juga sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa audit *fee* yang lebih tinggi akan merencanakan audit kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan audit *fee* yang lebih kecil. Terdapat insentif bagi auditor untuk melakukan apapun untuk menjaga kliennya agar tidak ganti auditor karena kehilangan klien berarti kehilangan audit *fee* di masa mendatang. Auditor dapat mengalami tekanan harga (*lowballing*) dari klien yang selanjutnya dapat mempengaruhi kualitas audit. Manajer yang rasional tidak akan memilih auditor berkualitas tinggi dan membayar *fee* yang tinggi apabila karakteristik perusahaan tidak bagus.